

Khazanah Pemikiran Tafsir Indonesia

Lutfiyati¹, M. Abdul Al-Karim²

¹ Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

² Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Email : Lutfiadzad@gmail.com, alkarimmm17@gmail.com

ABSTRAK

Kajian tafsir di Indonesia merupakan karya-karya yang ditulis oleh para ahli tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan berbagai macam bahasa daerah, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dari ayat itu sendiri agar mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Nusantara. Artikel ini akan melakukan kajian historis terhadap perkembangan khazanah pemikiran tafsir islam di Indonesia sejak masa klasik hingga kontemporer. Analisis terhadap berbagai karya tafsir menunjukkan dinamika pemikiran yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti mazhab, aliran pemikiran, dan konteks sosial-budaya. Penelitian ini mengidentifikasi tokoh-tokoh kunci dan karya-karyanya, serta karakteristik khas pemikiran tafsir Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tafsir Islam di Indonesia tidak hanya mencerminkan keragaman intelektual, tetapi juga merupakan respons terhadap tantangan dan perubahan zaman.

Kata Kunci : Tafsir, Indonesia; Sejarah Perkembangan

ABSTRACT

Tafsir studies in Indonesia are works written by tafsir experts in interpreting Quranic verses using various regional languages, this aims to provide an understanding of the verse itself to be easily accepted and understood by the people of the archipelago. This article will conduct a historical study of the development of Islamic tafsir thought in Indonesia from classical to contemporary times. Analyses of various interpretive works show the dynamics of thought influenced by factors such as schools, schools of thought, and socio-cultural contexts. This research identifies key figures and his works, as well as the distinctive characteristics of Indonesian interpretive thought. The findings suggest that the interpretation of Islam in Indonesia not only reflects intellectual diversity, but is also a response to the challenges and changes of the times.

Keywords : Tafsir, Indonesia; History of Development

PENDAHULUAN

Tafsir al-Qur'an sebagai upaya memahami makna dan kandungan ayat-ayat suci telah menjadi tradisi yang tak terpisahkan dalam Islam. Di Indonesia, tradisi tafsir telah

berkembang seiring dengan masuk dan tumbuhnya Islam di Nusantara. Khazanah pemikiran tafsir di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, interaksi dengan tradisi tafsir di dunia Islam, serta dinamika sosial politik yang terjadi.

Artikel ini bertujuan untuk mengurai secara komprehensif sejarah perkembangan khazanah pemikiran tafsir di Indonesia. Analisis akan dilakukan dengan menelusuri berbagai periode, mulai dari masa-masa awal penyebaran Islam di Nusantara hingga perkembangan tafsir di masa modern. Fokus utama akan diberikan pada karakteristik, metode, dan tokoh-tokoh penting yang mewarnai setiap periode.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap kontribusi pemikiran tafsir Indonesia terhadap khazanah keilmuan Islam secara global. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang sejarah perkembangan tafsir di Indonesia juga penting untuk memperkaya khazanah intelektual bangsa dan memperkuat identitas keislaman Indonesia.

Secara garis besar, artikel ini akan membahas beberapa aspek penting, antara lain; pembagian periode perkembangan tafsir di Indonesia berdasarkan ciri-ciri khas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, analisis terhadap karakteristik tafsir pada setiap periode, seperti metode tafsir yang digunakan, tema-tema yang dikaji, dan pengaruh terhadap masyarakat, pengenalan terhadap tokoh-tokoh yang memiliki peran sentral dalam perkembangan tafsir di Indonesia, pengaruh terhadap masyarakat: Kajian mengenai bagaimana tafsir mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial budaya, perkembangan tafsir di masa modern atau analisis terhadap tantangan dan peluang yang dihadapi tafsir di era globalisasi serta upaya-upaya untuk mengembangkan tafsir yang relevan dengan konteks kekinian.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi para akademisi, peneliti, serta masyarakat umum yang tertarik untuk mendalami sejarah dan perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika perkembangan khazanah pemikiran tafsir di Indonesia. Dengan menggunakan metode Library Research, penelitian ini akan melacak jejak pemikiran tafsir sejak masa awal hingga masa kontemporer. Data-data diperoleh melalui studi pustaka terhadap beberapa sumber, seperti;

- Karya-karya tafsir klasik dan modern para ulama Indonesia.
- Jurnal dan artikel ilmiah; Publikasi yang membahas tentang sejarah dan pemikiran tafsir di Indonesia.
- Buku-buku sejarah Islam di Indonesia.
- Arsip-arsip lembaga keagamaan.

Lalu analisis terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan historis-

kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periodisasi dan Karakteristik Tafsir di Indonesia

1. Masa Awal Penyebaran Islam (Abad ke-7-15 M)

Pada masa ini, tafsir Al-Qur'an di Indonesia masih sangat sederhana dan lebih bersifat lisan. Ulama-ulama awal lebih fokus pada penyampaian pesan-pesan dasar Islam dan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah dan akidah. Metode tafsir yang digunakan umumnya adalah tafsir bil ma'tsur, yaitu tafsir yang bersumber pada hadis Nabi dan pendapat para sahabat.

Munculnya kajian Al-Qur'an di Indonesia tidak terlepas dari awal datangnya Islam di Indonesia, bahkan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kitab suci Al-Qur'an diajarkan dan disampaikan pesan-pesannya oleh penyebar Islam awal baik dari Arab, Gujarat, maupun Persia kepada penduduk pribumi di Nusantara.

Pada tahapannya, kajian Al-Qur'an di Indonesia ini terbagi menjadi dua, yakni memberikan penjelasan tentang model-model kajian awal terhadap Al-Qur'an yang meliputi ruang-ruang sosialnya dan tata-aturan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dan selanjutnya adalah mengarah pada proses pergumulan muslim di Indonesia dengan Al-Qur'an yang lebih bersifat akademis dalam bentuk karya tulis atau produk tafsir (Gusmian, 2003).

Sistem pendidikan Islam awal di Indonesia memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an telah diperkenalkan pada setiap muslim sejak kecil melalui kegiatan yang dinamai "pengajian Al-Qur'an" di surau, langgar, dan masjid. Pengajian tersebut diberikan kepada anak-anak didik sebelum mereka diperkenalkan dengan praktik-praktik ibadah (fiqh). Setelah menamatkan pengajian Al-Qur'an, para murid kemudian melanjutkan ke pengajian kitab dengan berbagai disiplin ilmu keislaman (Gusmian, 2003). Dalam pengajian kitab inilah, Al-Qur'an diperkenalkan dengan lebih mendalam melalui kajian kitab tafsir Al-Qur'an.

2. Masa Klasik (Abad ke-16-19 M)

Masa klasik ditandai dengan munculnya karya-karya tafsir tertulis. Tokoh-tokoh seperti Abd al-Rauf Singkel dengan Tarjuman al-Mustafid menjadi pionir dalam penulisan tafsir di Nusantara. Pada periode ini, tafsir mulai dipengaruhi oleh berbagai aliran tafsir di dunia Islam, seperti tafsir mu'tazili, asy'ari, dan maturidi.

Salah satu literatur karya tafsir yang ditemukan pada masa kolonialisme awal adalah Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya dari Abdurrauf al-Sinkili (1615-1693). Banyak sumber mengatakan bahwa bahwa tafsir tersebut merupakan tafsir pertama yang disusun lengkap 30 juz di Indonesia. Tafsir ini dicetak dan tersebar luas di daerah Malaysia, Sumatra, dan Jawa. (Riddel, 2001) Adapun corak yang mendominasi pada tafsir ini adalah penafsiran dengan corak sufistik.

Jika ini dikaitkan dengan sejarah awal masuk Islam di Nusantara, khususnya di Indonesia, penafsiran dengan corak sufistik ini memiliki keterkaitan dan kecocokan antara penyebar awal Islam di Indonesia yang notabeneanya adalah para pendakwah dengan latar belakang tasawuf.

Ajaran tasawuf sendiri terbilang cukup kental di daerah Gujarat, India. Selain itu, Al-Sinkili sendiri merupakan salah seorang pendatang yang datang dari daerah Sinkil, India. Dan beliau juga merupakan salah seorang tokoh yang ahli dalam bidang tasawuf, sehingga corak yang muncul dalam karya kitab tafsirnya sangat kental dengan corak sufistik yang sesuai dengan latar belakang beliau.

3. Masa Modern (Abad ke-20-sekarang)

Masa modern ditandai dengan perkembangan tafsir yang pesat, baik dalam jumlah maupun kualitas. Munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam dan penerbitan buku-buku tafsir turut mendorong perkembangan ini. Tafsir pada masa modern lebih bersifat akademik dan menggunakan berbagai metode ilmiah. Tokoh-tokoh seperti Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid menjadi representasi dari tafsir kontemporer di Indonesia.

Berlanjut pada masa kolonialisme akhir (abad 19 akhir), muncul sebuah karya tafsir yang berbahasa Melayu-Jawi, yakni Kitab Faraid Al-Qur'an. Tafsir ini tidak diketahui penulisnya, alias anonim. Tafsir tersebut ditulis dalam bentuk yang sederhana, tampak seperti artikel tafsir. Objek kajian pada tafsir ini adalah pembahasan mengenai harta waris (Gusmian, 2003).

Dilihat dari judul tafsirnya, sudah sangat terlihat bahwa tafsir tersebut kental dengan corak fikihnya. Umat Islam pada masa itu sudah berkembang sedemikian rupa, dan ajaran Islam yang dibutuhkan pada masa tersebut adalah persoalan praktik sosial-ubudiyah. Dalam hal ini fikih menjadi alternatif dalam pembelajaran dan memberikan jawaban masalah atas problem umat yang terjadi pada saat itu.

Selain itu ditemukan pula penulisan tafsir secara utuh, yakni al-Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl karya Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879 M). Tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Meski ditulis oleh putra tanah air, tafsir ini ditulis di luar Indonesia, yakni di Makkah (Ma'arif, 2017). Tidak banyak tafsir yang ditemukan pada kurun waktu periode kolonialisme ini. Sebagaimana yang diketahui, bahwa menafsirkan dan memahami Al-Qur'an dibutuhkan waktu yang lama serta butuh ilmu yang banyak dan kompleks.

Minimnya kemunculan tafsir di periode ini boleh jadi disebabkan kondisi bangsa Indonesia saat itu yang sedang berada dalam jajahan Belanda. Di mana kondisi yang begitu intens dengan perlawanan dan peperangan untuk mengusir penjajah agar mendapatkan kemerdekaan.

Tokoh-Tokoh Tafsir Indonesia dan Karyanya

Indonesia memiliki sejarah panjang dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Banyak ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang telah menghasilkan karya tafsir yang berkualitas dan menjadi rujukan bagi umat Islam, baik di dalam maupun di luar negeri. Berikut beberapa tokoh tafsir Indonesia yang terkenal beserta karya-karyanya:

1. Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi. Beliau lahir pada tahun 1230 H/1813 M di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten. Beliau merupakan seorang ulama besar yang bermadzhab syafi'i asal Indonesia yang bertaraf internasional. Beliau pernah menjadi imam masjidil haram di Saudi Arabia. Ia bergelar al-Bantani karena berasal dari banten, Indonesia. Ia merupakan ulama intelektual yang sangat produktif menulis kitab, jumlah karyanya kurang lebih mencapai 115 kitab yang meliputi bidang ilmu tafsir, fiqh, tasawuf, tauhid dan ilmu hadits. Karena kemasyhurannya, ia dijuluki Sayyid Ulama al-Hijaz (pemimpin ulama hijaz), al-Imam al-Muhaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq (imam yang mumpuni ilmunya), hingga Imam Ulama al-Haramain (imam 'ulama dua kota suci).

Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam bidang tafsir yaitu kitab *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*. Di Indonesia lebih dikenal dengan nama *Tafsir al-Munir*. Kitab ini merupakan karya tafsir al-qur'an pertama yang ditulis dengan bahasa Arab secara langsung oleh seorang ulama yang berasal dari Indonesia yaitu dari Banten. Dalam menulis kitab tafsir ini, Syekh Nawawi cenderung menggunakan metode ijmal yang tergolong sebagai tafsir bil Ma'tsur. *Tafsir Marah Labid* ditulis secara sistematis, dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas yang terbagi dalam dua jilid. Kitab ini selesai ditulis di Makkah pada malam rabu, 5 Rabiul Akhir 1305 H/20 Desember 1887 M. Karya ini kemudian pertama kali dicetak oleh al-Mathbaah al-Ustmaniyah (Al-Amiriyyyah) di Kairo beberapa bulan setelah selesainya kitab tafsir tersebut.

2. Syekh Abdul Rauf as-Singkili

Nama lengkap beliau adalah Aminudin Abdur Rauf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri as-Singkili. Ia lahir di Aceh pada tahun 1024 H/1615 M. Syekh Abdul Rauf as-Singkili dikenal juga dengan gelar Teuku Syekh Kuala (bahasa aceh, artinya Syekh Ulama di Kuala). Sebagian keterangan menyatakan bahwa keluarganya berasal dari keturunan Persia atau Arabia yang menetap di Singkil Aceh pada akhir abad ke-13. Ia merupakan ulama yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatera umumnya di Nusantara. Beliau sangat lekat dengan Tarekat Syattariah dan merupakan orang pertama yang mengenalkannya di Indonesia. Dalam bidang keilmuan, Syekh Abdul Rauf as-Singkili juga dikenal sebagai ulama yang produktif menuliskan sejumlah karya dari berbagai bidang, beliau sudah menggarap sekitar 21 karya tulis yang terdiri dari satu kitab tafsir, dua kitab hadits, tiga kitab fiqh, dan sebagian sisanya adalah kitab tasawuf.

Dari sekian banyak karyanya, ada satu karya beliau yang dianggap paling penting bagi kemajuan Islam di Nusantara, yaitu kitab tafsirnya yang berjudul Tarjuman al-Mustafid. Kitab ini ditulis ketika Syekh Kuala masih berada di Aceh. Tafsir ini merupakan tafsir pertama di Nusantara yang ditulis secara lengkap dan menggunakan bahasa Melayu. Secara garis besar, tafsir Tarjuman al-Mustafid ini menggunakan metode tahlili yakni menjelaskan kandungan ayat secara berurutan. Dalam menyusun tafsir ini, Syekh Abdur Rauf tidak terpaku pada corak fiqh dan tasawufnya saja, tapi berupaya menggunakan corak yang sesuai dengan kandungan ayatnya. Uraian dalam tafsir ini dibuat menggunakan penjelasan yang singkat, jelas, padat dan berurutan, agar bisa dengan mudah dipelajari oleh para pembaca yang akan mendalami kitab tafsirnya.

3. H.Bakri Syahid

Brigjen TNI (Purn) Drs. H. Bakri Syahid. Sesuai dengan gelarnya, beliau merupakan seorang Purnawirawan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia atau ABRI (sekarang; TNI). Beliau lahir di Yogyakarta pada 16 Desember 1918 M. Ia dikenal sebagai tokoh yang multitalenta dalam berbagai bidang, seperti bidang kemiliteran, jurnalistik, pendidikan hingga bidang politik. Ia merupakan seorang Aktivistis, Kepala Staff Batalyon STM Yogyakarta, Rektor pertama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan bahkan ia pernah menjadi anggota MPR Fraksi ABRI. Melihat dari latar belakangnya, beliau bukanlah sembarangan orang. Tokoh Muhammadiyah yang sangat multitalenta ini, selain sebagai abdi negara beliau juga merupakan ahli Ilmu Tafsir.

Kitab Tafsir karya beliau berjudul al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi, merupakan tafsir pertama yang menggunakan bahasa jawa. Tafsir ini mulai ditulis pada tahun 1970 dan selesai pada tahun 1977. Kemudian dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1979. Penulisan tafsir ini berawal ketika acara sarasehan Bakri Syahid bersama beberapa kolega dan temannya dari jawa yang merantau dari berbagai negara, dalam acara tersebut terdapat kesadaran akan minimnya penafsiran al-qur'an yang menggunakan bahasa jawa dengan huruf latin. Berangkat dari situlah Bakri Syahid mulai menyusun karya nya. Tafsir al-Huda ini bisa dikategorikan dalam tafsir yang menggunakan metode gabungan antara Tahlili dan Ijmali. Karena Bakri Syahid menjelaskan beberapa ayat secara global dan singkat, dan terkadang menjelaskan secara rinci di beberapa ayat yang lain.

4. Buya Hamka

Memiliki nama asli Abdul Malik Karim Amrullah, atau sering dikenal dengan Buya Hamka. Buya berasal dari bahasa arab yang berarti 'ayahku' atau untuk menyebut orang terhormat. Adapun nama HAMKA adalah singkatan dari nama beliau Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia merupakan tokoh ulama yang terkenal di Indonesia, seorang Ulama, Filsuf, Sejarawan, Sastrawan dan juga Politikus. Beliau lahir di Minangkabau, Sumatera Barat pada 17 Februari 1908 M/14 Muharram 1326 H. Beliau merupakan ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pertama di Indonesia yang dilantik pada tahun 1975 dan aktif dalam Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Ia juga sempat berkecimpung di dunia politik melalui Masyumi, sampai partai tersebut dibubarkan. Kemudian, nama HAMKA juga melambung sebagai Sastrawan lewat karyanya Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Sebagai seorang ulama, beliau juga merupakan Ahli Tafsir. Tafsir al-Azhar menjadi salah satu sumbangan terbesar Buya Hamka bagi perkembangan keilmuan Islam di Indonesia. Tafsir ini berawal ketika Buya Hamka menyampaikan ceramah subuh di Mesjid Agung Al-Azhar. Dari ceramah tersebut, Buya Hamka mulai menulis Tafsir al-Azhar ini setiap pagi setelah sholat subuh. Ketika dalam proses penulisan tafsir ini, Buya Hamka mengalami jeratan penahanan penguasa oleh Orde Lama pada tahun 1964. Dalam waktu dua tahun penahanan tersebut, beliau meneruskan pembuatan tafsir al-Azhar hingga beliau dibebaskan ketika Orde Baru muncul pada tahun 1966. Kemudian setelah bebas, beliau merampungkan penyempurnaan karya besar yang telah digarapnya. Tafsir al-Azhar menggunakan metode Tahlili. Meskipun menggunakan metode Tahlili, yang umumnya merinci aspek makna dan kata perkata, Tafsir al-Azhar menghadirkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan fokus pada pemahaman keseluruhan pesan Al-Qur'an.

5. Quraishy Shihab

Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab, ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 6 Februari 1944. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab Quraishy-Bugis, yang merupakan keturunan Nabi Muhammad dari marga Shihab, yang terpelajar. Beliau adalah cendekiawan Al-Qur'an dan mantan Menteri Agama di Indonesia pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Beliau pernah menjadi Rektor IAIN Jakarta (sekarang; UIN Jakarta) pada dua periode yaitu tahun 1992-1996, dan 1997-1998 dan juga ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pusat sejak tahun 1984. Disamping itu, beliau juga dikenal sebagai seorang penulis dan penceramah yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat karena penyampaiannya yang sederhana tetapi lugas dan juga rasional. Beliau sering muncul di beberapa stasiun TV atau media elektronik lainnya. Dalam situs themuslim500.com, nama Quraish Shihab masuk dalam daftar '500 Muslim yang Paling Berpengaruh di Dunia'.¹ Namanya tertuang berkat jasa-jasanya dalam mengembangkan ilmu keislaman dalam beragam kegiatan.

Pengaruh Tafsir terhadap Masyarakat

Al-Quran adalah sumber petunjuk utama bagi umat Islam dan mengandung banyak ayat yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan etika yang dapat diimplementasikan dalam praktik kehidupan modern. Implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik kehidupan modern menjadi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan beradab di era yang semakin terhubung ini, berikut ini nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan era modern:

1. Menghargai Keragaman.

Menghargai dan menghormati keberagaman dalam agama, suku, ras, budaya, dan pandangan politik merupakan langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang

¹ "Quraish Shihab Masuk Daftar 500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia." Diakses pada 2024.

inklusif. Kita harus memperlakukan semua orang dengan adil dan setara, tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial. Menghargai dan menghormati keragaman dalam kehidupan modern adalah prinsip yang penting untuk menciptakan masyarakat inklusif dan harmonis.² Dalam dunia yang semakin terhubung, kita harus menghormati perbedaan suku, ras, agama, budaya, dan pandangan politik. Menghargai keragaman berarti mendengarkan dan memahami perspektif orang lain tanpa prasangka. Kita harus saling menghormati hak asasi manusia, menghentikan diskriminasi, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan. Keragaman memberikan peluang untuk belajar, tumbuh, dan memperkaya kehidupan kita. Dengan menghargai keragaman, kita menciptakan lingkungan yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan mendorong persatuan di tengah kompleksitas kehidupan

modern.

2. Keterbukaan dan Toleransi:

Keterbukaan dan toleransi adalah sifat-sifat kunci yang esensial dalam kehidupan modern. Keterbukaan mencakup sikap terbuka terhadap perbedaan, gagasan, dan pandangan yang beragam. Ini melibatkan kemauan untuk belajar dari orang lain, beradaptasi dengan perubahan, dan menerima diversitas budaya, agama, dan nilai. Sementara itu, toleransi adalah kemampuan untuk menghormati dan menerima keberagaman masyarakat, tanpa menghakimi atau merendahkan orang lain karena perbedaan mereka.³ Dengan bersikap terbuka dan toleran, kita membangun jembatan antara kelompok yang berbeda, mendorong dialog, dan menciptakan masyarakat inklusif yang menghargai keunikan dan harmoni di tengah kompleksitas dunia modern. Menjaga sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan pendapat dan pandangan adalah langkah penting dalam menciptakan dialog dan pemahaman yang lebih baik antara individu dan kelompok.

3. Menghindari Kekerasan dan Konflik:

Menghindari kekerasan dan konflik merupakan sifat yang sangat penting dalam kehidupan modern. Di era globalisasi ini, ketegangan antarindividu, kelompok, atau negara dapat timbul dengan cepat, mengancam perdamaian dan kestabilan. Sikap menghindari kekerasan berarti mencari cara damai dalam menyelesaikan perbedaan dan konflik. Ini mencakup menggunakan dialog, mediasi, dan diplomasi untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Konflik dapat dihindari melalui pemahaman, empati, dan toleransi. Penting bagi individu dan masyarakat untuk belajar dari masa lalu, mengenali sumber konflik, dan bekerja sama untuk mencari solusi yang adil dan

² Abdan Rahim and Agus Setiawan, "Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Sikap Keberagaman Pada Masyarakat Perbatasan (Studi Multi Situs Pada SMP, MTS, SMA Dan MA Di Muara Komam)," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 11, no. 01 (July 29, 2020), <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3933>.

³ Suhaeni Suhaeni, Ahmad Haromaini, and M. Asep Rahmatullah, "Sikap Toleransi Beragama Dan Keterbukaan Dalam Membangun Kepribadian Akhlak Mulia (Sebuah Tinjauan Sosiologis)," *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 15, no. 1 (August 10, 2021): 13–26, <https://doi.org/10.33592/islamika.v14i2.1086>.

berkelanjutan. Menghindari kekerasan dan konflik adalah langkah menuju masyarakat modern yang sejahtera, harmonis, dan berdampak dengan damai.⁴

Dengan menghindari kekerasan dan konflik, kita menciptakan lingkungan yang aman dan produktif untuk inovasi dan perkembangan. Sikap menghargai perbedaan pendapat dan mencari kesamaan akan membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis di tengah dinamika masyarakat modern yang kompleks. Pendidikan tentang perdamaian dan resolusi konflik juga berperan penting dalam membentuk pola pikir yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Memperkuat mekanisme penyelesaian sengketa dan membangun kepercayaan diantara komunitas adalah langkah proaktif untuk mencegah konflik dan mempromosikan kehidupan yang damai dan berkelanjutan. Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan konflik dan menghindari kekerasan adalah wujud implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam mengatasi tantangan sosial dan politik perkembangan Tafsir di Masa Modern.

4. Pendidikan untuk Semua:

Pendidikan untuk semua adalah prinsip krusial di era modern ini. Masyarakat global menyadari pentingnya memberikan akses pendidikan berkualitas bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Pendidikan yang inklusif dan merata memungkinkan pengembangan potensi setiap individu, membuka pintu kesempatan, dan mengurangi kesenjangan sosial. Di era teknologi informasi, akses ke konten pembelajaran telah semakin mudah melalui platform daring. Pendidikan berperan penting dalam menciptakan warga negara yang terdidik, kritis, dan berdaya saing global. Dengan mewujudkan pendidikan untuk semua, kita menciptakan masyarakat yang berbudaya, berpengetahuan, dan berdaya tahan dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Pendidikan untuk semua juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan ekonomi yang inklusif. Meningkatkan akses pendidikan dapat mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan kualitas tenaga kerja, dan mendorong inovasi. Selain itu, pendidikan berperan penting dalam mempromosikan kesadaran lingkungan, kesehatan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Di era modern yang kompleks ini, pendidikan memberikan landasan untuk pemahaman global, perdamaian, dan kerjasama antarbangsa. Dengan mendukung pendidikan untuk semua, kita memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan dan mengatasi tantangan masa depan. Pendidikan menjadi pilar utama dalam menciptakan dunia yang beradab, inklusif, dan berwawasan masa depan.

Tantangan Tafsir di Era Modern

⁴ Syamsuriah Syamsuriah and Ardi Ardi, "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19, no.2 (December 19, 2022): 192–99, <https://doi.org/10.33096/jiir.v19i2.196>.

Seiring dengan perkembangan zaman, Ilmu Tafsir dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks, terutama dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer seperti demokrasi, pluralisme, hak asasi manusia, dan teknologi. Para mufassir modern berusaha untuk menemukan metode yang dapat menjembatani antara teks suci yang turun pada masa tertentu dengan kondisi sosial dan budaya yang terus berubah. Misalnya, isu demokrasi dalam Islam seringkali diperdebatkan dalam konteks ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan dan pemerintahan. Beberapa mufassir seperti Yusuf al-Qaradawi mengajukan tafsir yang mendukung gagasan demokrasi sebagai bagian dari syura (musyawarah) dalam Islam, namun masih dalam koridor prinsip-prinsip syariah.

Selain itu, tantangan besar lainnya adalah bagaimana memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, pendekatan tafsir ilmiah muncul sebagai upaya untuk memahami ayat-ayat yang menyentuh aspek-aspek alam semesta dan penciptaan, yang seringkali dianggap memiliki relevansi dengan ilmu pengetahuan modern. Namun, tafsir ilmiah ini juga mendapat kritik karena dianggap berpotensi mereduksi makna spiritual Al-Qur'an menjadi sekadar kajian sains.

Beberapa solusi untuk menghadapi tantangan tersebut antarlain;

1. menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang selaras dengan ilmu pengetahuan modern, tanpa memaksakan kesesuaian yang tidak ada. Para mufassir harus tetap berhati-hati untuk tidak menyalahgunakan pendekatan ini dengan memaksakan pembenaran ilmiah pada ayat-ayat yang tidak dimaksudkan untuk menjelaskan sains.
2. mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Penafsiran ulang terhadap beberapa aspek hukum dan sosial bisa dilakukan dengan tetap mengacu pada maqashid syariah (tujuan-tujuan syariah), yang bertujuan mencapai kemaslahatan umum.
3. menekankan prinsip-prinsip universal dalam Al-Qur'an, seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian, harus lebih dikedepankan. Tafsir-tematik tentang toleransi, perdamaian, dan kerjasama antar umat beragama perlu dikembangkan untuk menjawab tantangan pluralisme.
4. Pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan tafsir yang sahih dan otoritatif sangat penting. Para mufassir dan lembaga-lembaga agama harus aktif dalam menggunakan media digital untuk menyediakan tafsir yang valid dan mudah diakses oleh masyarakat luas.
5. Lembaga pendidikan Islam harus mengintegrasikan kurikulum tafsir yang mencakup baik aspek tradisional maupun kontemporer. Pengajaran tentang tafsir harus multidisiplin, menggabungkan ilmu-ilmu syariah, bahasa Arab, serta ilmu sosial dan politik modern.

KESIMPULAN

Khazanah pemikiran tafsir di Indonesia telah berkembang secara dinamis sejak masa awal penyebaran Islam hingga masa modern. Tafsir tidak hanya berperan sebagai sarana untuk memahami Al-Qur'an, tetapi juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Dalam menghadapi tantangan zaman, para mufassir perlu terus mengembangkan metode dan pendekatan tafsir yang lebih relevan dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusmian, Islah (2003). *Khazanah Tafsir di Indonesia: Dari Hermeneutika hingga ideologi*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Hikmah, Maziyatul, et.al. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Hikmah, Maziyatul, et.al. (2002). Makna Al-Najwa Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah, KACA, 12, No.2.
- Hamka. (1985). *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasioanl PTE LTD Singapura.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah tafsir Indonesia: dari hermeneutika hingga ideologi*. LKiS Pelangi Aksara.
- Fealy, G., & White, S. (Eds.). (2008). *Expressing Islam: Religious life and politics in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Shihab, M. Q. (2009). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Suhaeni, Suhaeni, Ahmad Haromaini, and M. Asep Rahmatullah. "SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DAN KETERBUKAAN DALAM MEMBANGUN KEPERIBADIAN AKHLAK MULIA (Sebuah Tinjauan Sosiologis)." *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 15, no. 1(August 10, 2021): 13–26. <https://doi.org/10.33592/islamika.v14i2.1086>.
- Susanti, Resti Wahyu. "Nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam perspektif ALQUR'AN (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90 dan Al-Maidah Ayat 8)," 10 2015. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30517>.
- Syamsuriah, Syamsuriah, and Ardi Ardi. "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19, no. 2 (December 19,2022):1999.

Lutfiyati, M Abdul Al-Karim

<https://doi.org/10.33096/jiir.v19i2.196>.

Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press.

Hefner, R. W. (2019). *Islam and social change in Southeast Asia*. Equinox Publishing.